

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI
REMAJA TERHADAP SIKAP ORANG TUA DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA TUNAGRAHITA
DI SLB WIYATA DHARMA II
TEMPEL SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
DEWI SRI RAHAYU
201210201090**

**ROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI
REMAJA TERHADAP SIKAP ORANG TUA DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA TUNAGRAHITA
DI SLB WIYATA DHARMA II
TEMPEL SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

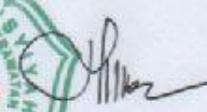
Disusun oleh:
DEWI SRI RAHAYU
201210201090

Telah Disetujui oleh pembimbing

Pada tanggal:
27 Agustus 2016

Pembimbing




Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI
REMAJA TERHADAP SIKAP ORANG TUA DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA TUNAGRAHITA
DI SLB WIYATA DHARMA II
TEMPEL SLEMAN¹
Dewi Sri Rahayu², Warsiti³**

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja tunagrahita di SLB Wiyata Dharma II Tempel Sleman. Metode penelitian pre-eksperimen dengan rancangan *one group pretest posttest*. Sampel penelitian adalah 24 ibu dari remaja tunagrahita yang diambil dengan teknik *total sampling*. Sikap orang tua diukur dengan kuesioner dan dianalisis dengan *paired t-test*. Analisis *paired t-test* menunjukkan pada taraf signifikansi $p = 0,05$ diperoleh nilai $p = 0,000$ sehingga $p > 0,05$. Hasil penelitian menyimpulkan adanya pengaruh signifikan dari penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja tunagrahita di SLB Wiyata Dharma II Tempel Sleman.

Kata Kunci : Pendidikan kesehatan, tunagrahita, sikap orang tua, kesehatan reproduksi, remaja
Daftar pustaka : 20 Buku (2006-2016), 15 Jurnal, 2 Internet
Jumlah halaman : xiii, 73 halaman, 11 tabel, 3 Gambar, 19 Lampiran



¹ Judul skripsi

² Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas A'isyiah Yogyakarta

³ Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas A'isyiah Yogyakarta

**THE EFFECT OF HEALTH COUNSELING OF TEENAGER
REPRODUCTION TO PARENT'S ATTITUDE IN GIVING
REPRODUCTION EDUCATION HEALTH ON MENTALLY
DISORDERTEENEGERS AT WIYATA DHARMA II
SPECIAL SCHOOL TEMPEL SLEMAN**

Dewi Sri Rahayu², Warsiti³

ABSTRACT

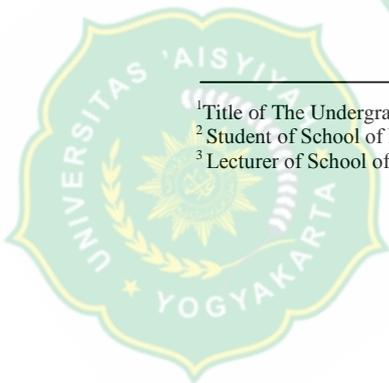
The study purpose of the study was to investigate the effect of teenager reproduction health education to parent's attitude in giving reproduction health education on mentally disorder teenagers Wiyata Dharma II Special School Tempel Sleman. The study was pre-experimental study with one group pretest posttest design. The samples of the study were 24 mother's of mentally disorder teenagers. The sample were taken by total sampling technique. Parent's attitude was measured by questionnaire and was analyzed by paired t-test. Paired t-test analysis showed significance rate $p=0.05$ with $p=0.000$, so p was <0.05 . There was significance effect of teenager reproduction health education to parent's attitude in giving reproduction health education on mentally disorder teenagers in Wiyata Dharma II Special School Tempel Sleman.

Keywords : Health Education, Mentally Disorder, Parent's Attitude, Reproduction Health, Teenagers
Bibliography : 20 Books (2006-2016), 15 Journals, 2 Websites
Number of Pages : xiii, 73 Pages, 11 Tables, 3 Figures, 19 Appendixes

¹Title of The Undergraduate Thesis

²Student of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

³Lecturer of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta



LATAR BELAKANG

Sama seperti anak-anak yang lain, anak tunagrahita juga berkembang sebagaimana anak-anak normal lainnya. Fisik dan emosi mereka juga berkembang menjadi remaja, organ seksual mereka juga berkembang meskipun intelektualitas mereka di bawah remaja normal (Praptiningrum, 2003).

Remaja tunagrahita juga perlu mendapatkan bimbingan dan pelayanan kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan salah satu cara untuk mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks serta melindungi diri dari eksploitasi seksual. Dalam konsep pendidikan luar biasa, pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi dapat dilakukan secara psikoedukasi oleh orang tua/pengasuh dan secara psikoterapi oleh institusi SLB (Praptiningrum, 2003).

Konsep pendidikan luar biasa lebih menekankan peranan pendidikan kesehatan reproduksi pada orang tua (psikoedukasi). Bagi remaja tunagrahita, orang tua adalah pusat kegiatan dan mereka adalah pihak yang paling dekat dan paling tahu dengan kondisi penderita tunagrahita serta mempunyai waktu yang lama dalam bergaul dengan anak (Maramis, 2006). Dalam proses psikoedukatif, pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh orang tua harus disertai dengan unsur sikap yang tepat dalam memberikan pendidikan oleh orang tua (Walgito, 2001 dalam Sunaryo, 2007).

Mason (2007) mengemukakan bahwa sikap orang tua yang tepat dalam memberikan psikoedukasi kesehatan reproduksi pertama-tama adalah dengan menghindari sikap permisif di mana orang tua mengabaikan pertumbuhan emosional dan hormonal remaja dan selalu memandang remaja tunagrahita sebagai *child alike*. Orang tua remaja tunagrahita juga tidak boleh bersikap dominan dengan melarang atau memarahi. Orang tua hanya perlu menunjukkan apa yang perlu dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Mason (2007) juga mengungkapkan bahwa orang tua remaja tunagrahita harus dapat menerima kondisi anaknya atau bersikap *acceptive*. Proses penyampaian informasi pendidikan dari orang tua ke remaja harus bertahap, mudah diterima, bersifat riil. Proses pendidikan juga harus responsif sesuai dengan hasil observasi orang tua.

Orang tua oleh karenanya perlu dibekali dengan informasi kesehatan reproduksi yang cukup dan juga dibekali cara bagaimana bersikap dalam psikoedukasi. Kusumaningrum dkk. (2012) mengungkapkan bahwa ketidaktahuan orang tua mengenai informasi kesehatan reproduksi dan bagaimana cara bersikap dalam memberikan psikoedukasi kesehatan reproduksi orang tua dapat diselesaikan dengan memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi kepada orang tua.

Penyuluhan kesehatan reproduksi kepada orang tua harus terdiri atas 2 unsur yaitu pemberian informasi dan cara penyampaian informasi. Pemberian informasi dapat dilaksanakan dengan video, *leaflet*, dan lain sebagainya. Adapun cara penyampaian informasi dapat dilaksanakan dengan sistem diskusi. Dalam sistem diskusi, diberikan cara-cara penyampaian informasi kesehatan reproduksi bagi remaja tunagrahita. Selain itu, sistem diskusi juga memberikan kesempatan untuk berbagi keluhan dan strategi dalam mendidik anak tunagrahita (Maramis, 2006)

Hasil studi pendahuluan di SLB Wiyata Dharma II Tempel pada tanggal 21 Januari 2016 dengan mewawancarai 2 guru di SLB menemukan bahwa perilaku seks yang menyimpang kerap terjadi di lingkungan sekolah adalah perilaku masturbasi di kelas. Banyak siswa yang juga berpacaran, saling meraba ataupun berciuman di lingkungan sekolah.

Pihak guru mengakui bahwa mereka telah menyampaikan perilaku remaja tunagrahita tersebut kepada orang tua. Respon orang tua sebenarnya kooperatif, akan tetapi mereka bingung bagaimana mengajari anak mereka dan bagaimana harus berlaku karena anak mereka sulit memahami hal yang baru, terlebih lagi hal tersebut bersifat natural. Melihat kondisi tersebut maka penulis merasa perlu untuk memberikan penyuluhan kesehatan

reproduksi pada orang tua remaja tunagrahita di SLB Wiyata Dharma II Tempel Sleman guna meningkatkan sikap orang tua.

METODE PENELITIAN

Metode *pre experimental design* dengan rancangan *one group pretest posttest*. Responden diambil dengan teknik *total sampling*. Intervensi yang diberikan adalah penyuluhan kesehatan reproduksi selama 90 menit yang terdiri dari sesi ceramah dan diskusi.

HASIL PENELITIAN

Profil SLB Wiyata Dharma II Tempel Sleman

Penelitian ini dilakukan di SLB Wiyata Dharma II Tempel Sleman yang terletak di Plumbon Lor, Mororejo, Tempel, Sleman. Program pendidikan di SLB Wiyata Dharma II Tempel Sleman terkonsentrasi pada pendidikan psikoterapi dengan pengarahannya pada program vokasional wirausaha.

Belum ada peranan dari pihak sekolah untuk terlibat dalam pendidikan psikoterapi orang tua. Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja maupun orang tua remaja tunagrahita juga belum pernah diadakan di sekolah ini sebelumnya. Forum diskusi pengalaman pengasuhan khususnya mengenai hambatan ataupun strategi dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi belum pernah dilakukan di sekolah ini. Akan tetapi guru secara personal melayani

konseling jika orang tua murid berinisiatif untuk melakukan konseling.

Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
Usia	36-45 tahun	11	45,8
	46-52 tahun	13	54,2
Pendidikan Status pengasuhan	SMA	24	100
	<i>Single parent</i>	4	16,7
Pekerjaan	Normal	20	83,3
	Bekerja	14	58,3
Tidak bekerja		10	41,7
	Jumlah (n)	24	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berusia antara 46-52 tahun (54,2%), memiliki pekerjaan (58,3%) dan menjalankan status pengasuhan normal atau bukan merupakan *single parent* (83,3%). Seluruh responden juga diketahui berlatar belakang pendidikan SMA (100%).

Sikap Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Tunagrahita Sebelum (*Pretest*) dan Setelah (*Posttest*) Penyuluhan

Tabel 4.2 Hasil *Pretest* Sikap Orang Tua

Sikap Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	1	4,2
Negatif	23	95,8
Jumlah (n)	24	100

Pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif dalam

memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja tunagrahita (95,8%).

Tabel 4.3 Deskripsi Hasil *Pretest* Sikap Orang Tua

Sikap Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	16	66,7
Negatif	8	33,3
Jumlah (n)	24	100

Pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hasil *posttest* menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja tunagrahita (66,7%).

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Tunagrahita

Tabel 4.4 Hasil Uji Paired T-Test

Data	Rata-rata	Selisih Rata-rata	p
<i>Pretest</i>	60,79	-11,12	0,000
<i>Posttest</i>	71,91		

Hasil uji pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata skor dari *pretest* ke *posttest* di mana rata-rata responden mengalami peningkatan skor sebesar 11,12. Nilai signifikansi (p) hasil uji yang besarnya lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Demikian sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan dari penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan

reproduksi pada remaja tunagrahita di SLB Wiyata Dharma II Tempel Sleman

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja tunagrahita di SLB Wiyata Dharma II Tempel Sleman. Kecenderungan sikap negatif responden terbukti dapat berubah menjadi positif melalui pendidikan kesehatan reproduksi.

Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi bagi perubahan sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa remaja tunagrahita pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Akmal dkk. (2013). Dalam penelitiannya Akmal dkk. (2013) mengungkapkan bahwa intervensi pendidikan pada orang tua dapat merubah pola pengasuhan terhadap anak. Sama seperti cara guru mendidik anak yang perlu dibekali dengan pengetahuan dan teknik penguasaan kelas serta psikologi pendidikan pada anak. Orang tua juga perlu dibekali pendidikan dan teknik *parenting* untuk mempersiapkan strategi pendidikan, sikap dan perilaku dalam pola pengasuhan.

Pada remaja tunagrahita sikap pola pengasuhan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi cenderung buruk

karena ibu memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi bagi remaja putri tunagrahita yang kurang (Kusumaningrum dkk., 2012). Pengetahuan merupakan landasan bagi sikap dan perilaku seseorang. Dalam teori perilaku kesehatan Green dan Kreuter, pengetahuan kognitif ditempatkan sebagai faktor predisposisi dari sikap dan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007). Merujuk pada teori tersebut, sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi juga merupakan produk dari pengetahuan orang tua mengenai pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja putri tunagrahita.

Pengetahuan ibu yang rendah hanya merupakan salah satu hambatan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putri tunagrahita. Hambatan yang lainnya adalah bagaimana cara menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putri tunagrahita agar dapat diterima dengan baik (Kusumaningrum dkk., 2012).

Pada penelitian ini, peneliti telah berupaya meminimalkan hambatan orang tua dalam mengaplikasikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putri tunagrahita dengan mengadakan sesi diskusi selama 45 menit. Dalam sesi diskusitersebut, peneliti didampingi oleh 1 orang guru yang hadir untuk membantu berbagi kiat dan memberikan solusi terkait kesulitan mendidik remaja tunagrahita. Dalam sesi

diskusi ini, orang tua juga saling berbagi permasalahan dan solusi dalam mendidik anak tunagrahita. Sesi diskusi juga membantu orang tua remaja saling mengenal satu sama lain serta menciptakan kepercayaan diri dan harapan karena mereka tidak lagi sendirian dalam mendidik remaja tunagrahita, terutama bagi orang tua yang berstatus *single parent*.

Sesi diskusi yang ada dapat membantu responden selaku orang tua dalam melakukan psikoedukasi atau pendidikan yang dilakukan dengan menurut taraf kemampuan pemahaman yang dapat dicapai oleh remaja tunagrahita (Maramis, 2006). Intervensi penyuluhan kesehatan reproduksi yang diberikan dengan demikian tidak hanya berfungsi dalam meningkatkan pengetahuan responden melainkan juga berfungsi mempersiapkan orang tua dengan teknik-teknik pengasuhan yang dapat dijalankan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja tunagrahita di SLB Wiyata Dharma II Tempel Sleman sebelum penyuluhan adalah negatif (95,8%).
2. Sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja tunagrahita di SLB Wiyata Dharma II Tempel Sleman setelah penyuluhan adalah positif (66,7%).
3. Ada pengaruh signifikan dari penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja tunagrahita di SLB Wiyata Dharma II Tempel Sleman.

Saran

1. Bagi SLB Wiyata Dharma II Tempel Sleman Yogyakarta
Pihak sekolah disarankan untuk mengadakan forum diskusi bagi orang tua remaja tunagrahita sebagai wadah konseling, berbagai pengalaman, pengetahuan dan strategi pengasuhan untuk meningkatkan sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi.
2. Bagi orang tua remaja tunagrahita
Orang tua remaja tunagrahita disarankan untuk membatasi tontonan remaja tunagrahita serta tidak menghindari konflik dan memanjakan remaja tunagrahita. Jika orang tua merasa bingung dalam menghadapi remaja tunagrahita, orang tua disarankan untuk melakukan konseling dengan guru pendidik.
3. Bagi Puskesmas Tempel II
Tenaga kesehatan di Puskesmas Tempel II disarankan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua remaja tunagrahita serta remaja

tunagrahita di SLB Wiyata Dharma II Tempel Sleman secara berkala.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbesar jumlah sampel guna memperoleh gambaran hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, S.Z., Nafis, T.R.A., Adam, P. 2013. Efektifitas Program Pelatihan Orang tua untuk meningkatkan motivasi menulis pada siswa lambat belajar *jurnal psikogenelis* 2 (1): 1-13.

Kusumaningrum, T.A.I.; Cahyo, K.; Nugraha, P.P. 2012. Perilaku Ibu Terhadap Pemberian Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada Anak Tunagrahita. *Prosiding World Fit For Children* 6 Oktober 2012: 22-31.

Maramis, W.F. 2006. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 9*. Airlangga University Press, Surabaya.

Mason, J. 2007. The Provision of Psychological Therapy to People with Intellectual Disabilities: An Investigation Into Some of The Relevant Factors. *Journal of Intellectual Disability Research* 51(3): 244-249.

Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.

Praptiningrum, N. 2003. Perilaku Seksual Anak Tunagrahita Pada Masa Remaja. *Tesis Dipublikasikan*. Magister Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

_____. 2003. Pendidikan Seksual Bagi Anak Tunagrahita P. *Jurnal Pendidikan Khusus* 2(1): 305-319.

Sunaryo. 2007. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.



Universitas 'Aisyiyah' Yogyakarta